



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP EKSPRESI WAJAH DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN BELAJAR PADA PERKULIAHAN TATAP MUKA

Ayunisa Nurrahmah

Sains Komunikasi, Universitas
Djuanda

Article history

Received : Desember 2025

Revised : Desember 2025

Accepted : Januari 2025

*Corresponding author

Email:

ayunisanurrahmah2@gmail.com

Abstrak

Komunikasi tatap muka tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, juga melibatkan komunikasi nonverbal, terutama ekspresi wajah pembicara. Ekspresi wajah dosen sangat penting dalam konteks perkuliahan karena dapat membentuk persepsi, meningkatkan keterlibatan, dan memengaruhi kepuasan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pengaruh ekspresi wajah dosen terhadap fokus, pemahaman materi, kredibilitas, dan kepuasan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 10 mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan ekspresi wajah yang tulus, antusias, dan selaras dengan isi materi meningkatkan fokus, pemahaman, keterlibatan, serta kepuasan mahasiswa. Sebaliknya, ekspresi datar atau tidak sesuai konteks materi menurunkan kepercayaan mahasiswa dan menghambat partisipasi aktif. Senyum, kontak mata, dan ekspresi antusias dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan ekspresi wajah merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal dosen dan berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran tatap muka. Temuan ini menekankan perlunya pelatihan keterampilan komunikasi nonverbal bagi dosen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memuaskan bagi mahasiswa.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, ekspresi wajah, persepsi mahasiswa, kepuasan belajar, pembelajaran tatap muka.

Abstract

Face-to-face communication not only conveys messages verbally, but also involves nonverbal communication, especially the speaker's facial expressions. Lecturers' facial expressions are very important in the context of lectures because they can shape perceptions, increase engagement, and influence student satisfaction. This study aims to analyze students' perceptions of the influence of lecturers' facial expressions on focus, understanding of material, credibility, and learning satisfaction. The study uses a descriptive qualitative approach with 10 students from various study programs and universities as subjects. Data were collected through an online open questionnaire and analyzed using thematic analysis. The results show that sincere, enthusiastic facial expressions that are consistent with the material content increase student focus, understanding, engagement, and satisfaction. Conversely, flat or contextually inappropriate expressions reduce student trust and hinder active participation. Smiles, eye contact, and enthusiastic expressions are considered capable of creating a more interactive and enjoyable learning atmosphere. This study concludes that managing facial expressions is an important element in lecturers' nonverbal communication and contributes significantly to the effectiveness of face-to-face learning. These findings emphasize the need for nonverbal communication skills training for lecturers to create a more meaningful and satisfying learning experience for students.

Keywords: nonverbal communication, facial expressions, student perceptions, learning satisfaction, face-to-face learning.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dasar yang mencakup pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan suatu komunikasi dapat diukur melalui adanya umpan balik yang menunjukkan bahwa pesan telah dipahami komunikan (Jaidi & Suryatna, 2025) dan akan berlangsung baik apabila memiliki pemahaman yang sama (Nursita et al., 2024). Melalui penekanan arti, cakupan, dan konteks yang dapat berbeda-beda, sehingga diperlukan tujuan bersama agar kedua pihak dapat saling mengerti (Pohan & Fitria, 2021). Saat berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan kata-kata kepada audiens, melainkan melibatkan penyampaian pesan melalui simbol-simbol nonverbal (Rahmayanti et al., 2024). Hal ini sangat penting untuk membangun hubungan baik (Wijaya et al., 2024) terutama saat perkuliahan tatap muka.

Komunikasi nonverbal ini termasuk komunikasi interpersonal yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih (Andreansyah et al., 2024). Melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui emosi, sikap, dan niat (Yasim et al., 2024) seperti senang, marah, bingung, sedih (Andreansyah et al., 2024) ketakutan, keheranan, dan keterkejutan (Kustiawan et al., 2022). Selain itu, komunikasi interpersonal ini dapat menciptakan keterhubungan yang kuat diantara individu (Sigalingging et al., 2024). Sehingga, menjadi simbol-simbol nonverbal yang sesuai untuk berkomunikasi (Syamsudin et al., 2021). Pentingnya komunikasi nonverbal dalam interaksi tatap muka terlihat dari temuan bahwa sekitar 55% pesan justru disampaikan melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan kontak mata (Rakhmaniar, 2023). Berbeda dengan pesan verbal yang dapat disamarkan atau dibuat tidak konsisten, ekspresi wajah sering kali mengungkapkan keadaan perasaan yang sesungguhnya secara lebih jujur. Ekspresi wajah menjadi bagian nonverbal yang memiliki peran penting untuk membangun serta meningkatkan rasa percaya audiens terhadap pembicara.

Umpan balik dari audiens sangat bergantung pada cara pembicara mengekspresikan diri melalui bahasa nonverbal. Pembicara yang menunjukkan ketertarikan dan perhatian secara tulus dan responsif mampu meningkatkan keterlibatan audiens. Seorang pembicara yang peka terhadap ekspresi audiens dapat memberikan penjelasan tambahan ketika melihat kebingungan di wajah audiens. Perilaku adaptif ini menciptakan komunikasi yang lebih interaktif. Selain itu, ekspresi wajah yang menunjukkan kepercayaan diri dan kredibilitas merupakan indikator nonverbal yang mencerminkan keyakinan pembicara. Ekspresi wajah yang tidak ragu-ragu mampu membangun persepsi kredibilitas di mata audiens. Audiens cenderung memberikan respons positif terhadap pembicara yang menunjukkan keyakinan tersebut (Hasanah, 2025). Komunikasi nonverbal juga berpotensi untuk mencerminkan perasaan, sikap, dan harapan komunikator yang sebenarnya (Laila et al., 2024). Penelitian terdahulu berjudul "Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama" menemukan bahwa ekspresi wajah, terutama senyum yang tulus, merupakan indikator

utama dalam membangun kepercayaan audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi pada remaja di Kota Bandung dan menunjukkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi kepercayaan pada interaksi pertama. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya keselarasan antara ekspresi nonverbal dan pesan verbal dalam meningkatkan kredibilitas pembicara (Rakhmaniar, 2023).

Penelitian berjudul "Persepsi Masyarakat pada Makna Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Berkomunikasi" secara kuantitatif membuktikan besarnya pengaruh ekspresi wajah dalam komunikasi. Dari 100 responden, sebanyak 99% (66% sangat setuju dan 33% setuju) menyatakan bahwa penggunaan ekspresi wajah dan gestur tubuh sangat membantu dalam berkomunikasi. Bahkan, 100% responden (73% sangat setuju dan 27% setuju) mengakui bahwa ekspresi tersenyum secara khusus mampu meningkatkan suasana hati dalam interaksi (Syawalia et al., 2024). Penelitian lain berjudul "Strategi Listening Untuk Meningkatkan Keterlibatan Audiens Dalam Public Speaking Formal" menyoroti pentingnya responsivitas pembicara terhadap umpan balik nonverbal audiens. Penelitian ini menekankan bahwa pembicara yang peka terhadap ekspresi kebingungan atau ketidaktertarikan audiens dapat menyesuaikan penyampaian pesan secara lebih efektif sehingga menciptakan komunikasi yang lebih interaktif dan memuaskan. Empati yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, terbukti dapat memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens (Hasanah, 2025).

Di sisi lain, penelitian berjudul "Kecemasan dalam Berbicara di Depan Umum pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17–22 Tahun" memberikan perspektif berbeda dengan fokus pada aspek kecemasan dalam public speaking. Penelitian kuantitatif terhadap 200 responden ini menunjukkan bahwa 60% mahasiswa mengalami gejala fisiologis seperti jantung berdebar cepat dan 51% mengalami pikiran blank saat menghadapi situasi public speaking. Gejala kecemasan tersebut secara signifikan memengaruhi performa komunikasi nonverbal, termasuk ekspresi wajah (Rengganawati, 2024). Penelitian terdahulu lainnya berjudul "Pengaruh Komunikasi Nonverbal Dosen terhadap Minat Belajar Mahasiswa" menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang meliputi ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh dan proksimiti berpengaruh signifikan terhadap minat belajar mahasiswa. Hasil uji regresi linear menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($8,072 > 2,363$), yang mengonfirmasi bahwa komunikasi nonverbal dosen berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Haliq & Nasta, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu ekspresi wajah pembicara dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor utama adalah keselarasan antara ekspresi wajah dan isi pesan yang disampaikan. Ketika pembicara membicarakan topik yang serius, ekspresi wajah yang ditampilkan juga seharusnya mencerminkan keseriusan tersebut. Ketidaksesuaian antara ekspresi wajah dan pesan verbal, seperti tersenyum saat membahas topik yang bersifat duka atau serius, dapat menimbulkan persepsi negatif dari audiens dan mengurangi kredibilitas pembicara. Selain itu, faktor situasi dan konteks

komunikasi juga memengaruhi ekspresi wajah. Ekspresi yang ditampilkan dalam situasi formal, seperti perkuliahan atau presentasi akademik, akan dimaknai berbeda jika dibandingkan dengan ekspresi dalam situasi informal.

Oleh karena itu, pembicara perlu menyesuaikan ekspresi wajahnya dengan konteks dan kondisi audiens. Selain faktor tersebut, terdapat beberapa aspek ekspresi wajah yang dapat diamati secara langsung dalam proses komunikasi. Aspek pertama adalah senyum yang tulus. Senyum yang muncul secara alami mampu menciptakan kesan ramah, terbuka, dan membangun kedekatan emosional antara pembicara dan audiens. Senyum yang tulus tidak hanya terlihat dari gerakan bibir, dari ekspresi mata, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan audiens. Aspek kedua kesesuaian ekspresi wajah dengan topik pembicaraan, di mana ekspresi yang selaras membantu audiens memahami nuansa emosional pesan dan membuat komunikasi menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Aspek lainnya adalah kontak mata yang konsisten. Kontak mata menunjukkan perhatian, kejujuran, dan rasa percaya diri pembicara. Pembicara yang mampu menjaga kontak mata dengan audiens cenderung dinilai lebih meyakinkan dan kompeten, sedangkan menghindari kontak mata sering dikaitkan dengan kurangnya kepercayaan diri atau ketidaktertarikan.

Ekspresi wajah pembicara memiliki peran penting dalam membentuk persepsi audiens. Persepsi audiens merupakan proses penerimaan, penafsiran, dan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan pembicara, yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta latar belakang individu (Santoso et al., 2022). Pada konteks komunikasi tatap muka, persepsi audiens tidak hanya terbentuk dari pesan verbal, tetapi dari cara pembicara menampilkan ekspresi wajahnya. Audiens cenderung memberikan respons positif terhadap pembicara yang menunjukkan ekspresi wajah yang konsisten, tulus, dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Sebaliknya, ekspresi wajah yang kaku, tidak responsif, atau tidak selaras dengan pesan dapat menurunkan tingkat kepuasan audiens dan mengurangi efektivitas komunikasi (Hasanah, 2025., Rabbani & Wati 2023).

Fenomena yang sering terjadi di kalangan mahasiswa adalah ketika seorang pembicara menyampaikan materi dengan konten verbal yang baik, namun audiens justru merasa tidak tertarik, tidak yakin, atau bahkan tidak percaya terhadap apa yang disampaikan. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pesan verbal dengan ekspresi wajah yang ditampilkan pembicara. Kesesuaian antara ekspresi wajah dan pesan verbal menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan audiens. Ketidaksesuaian ekspresi, seperti tersenyum saat menyampaikan kabar duka, dapat merusak kredibilitas pembicara (Rakhmaniar, 2023). Sebaliknya, ekspresi wajah yang tepat mampu meningkatkan keterlibatan audiens dan menciptakan komunikasi yang lebih interaktif. Ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan dan perhatian juga berperan dalam membangun empati dengan audiens.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pengaruh ekspresi wajah dosen dalam komunikasi tatap muka terhadap fokus, pemahaman materi, kredibilitas pembicara, dan kepuasan belajar mahasiswa. Meskipun

komunikasi nonverbal telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan, penelitian yang secara khusus menelaah keselarasan antara ekspresi wajah pembicara dan suasana penyampaian pesan terhadap persepsi kepuasan audiens masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian komunikasi nonverbal serta kontribusi praktis bagi pengembangan keterampilan public speaking, khususnya dalam pemanfaatan ekspresi wajah sebagai bagian dari bahasa nonverbal untuk menciptakan pengalaman audiens yang lebih fokus, bermakna, dan memuaskan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami persepsi audiens terhadap pengaruh ekspresi wajah pembicara dalam konteks komunikasi tatap muka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif audiens, penafsiran makna, serta pandangan personal terhadap ekspresi wajah pembicara selama proses perkuliahan tatap muka (Chaerawan & Purnomo, 2024) Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan situasi dan keadaan yang terjadi pada subjek penelitian (Rahmawati & Purnomo, 2021) sehingga dapat memahami fenomena yang dialami mahasiswa sebagai audiens (Nugroho et al., 2024). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman mengikuti perkuliahan tatap muka.

Subjek penelitian berjumlah 10 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi serta berasal dari beberapa universitas yang berbeda. Keberagaman latar belakang akademik responden dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai persepsi audiens terhadap ekspresi wajah dosen dalam komunikasi tatap muka. Seluruh responden disajikan secara anonim menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas dan tetap relevan dengan konteks penelitian mengenai komunikasi dan interaksi tatap muka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner terbuka yang disebarluaskan secara daring kepada responden. Penggunaan kuesioner terbuka dipilih agar responden memiliki ruang yang luas untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan penilaian mereka secara bebas tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban tertentu.

Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pemaknaan subjektif audiens terhadap peran ekspresi wajah dosen atau pembicara dalam proses komunikasi tatap muka. Kuesioner dirancang untuk mengetahui persepsi responden mengenai pengaruh ekspresi wajah pembicara terhadap beberapa aspek utama, yaitu fokus, pemahaman materi, kredibilitas pembicara, serta kepuasan audiens selama mengikuti presentasi atau perkuliahan. Pertanyaan disusun secara kualitatif dan bersifat mendalam agar responden dapat memberikan jawaban reflektif berdasarkan pengalaman nyata yang pernah mereka alami sebagai audiens. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan penilaian umum, tetapi juga memperlihatkan alasan dan konteks di balik persepsi tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan

pendekatan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban responden ke dalam permasalahan utama yang muncul dari keseluruhan data.

Tahap awal analisis dimulai dengan membaca seluruh jawaban responden secara menyeluruh untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam setiap pernyataan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola, kesamaan makna, serta perbedaan pandangan antarresponden. Jawaban responden kemudian dikategorikan ke dalam beberapa bagian, antara lain ekspresi ketertarikan dan perhatian, ekspresi kepercayaan dan kredibilitas, serta keselarasan antara ekspresi wajah pembicara dengan pesan verbal yang disampaikan. Dengan membandingkan berbagai perspektif responden, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau berasal dari satu sudut pandang saja. Selain itu, penggunaan kutipan langsung dari responden dengan inisial anonim juga dilakukan untuk memperkuat validitas temuan. Kutipan ini berfungsi sebagai bukti empiris bahwa hasil analisis benar-benar bersumber dari pengalaman audiens. Penyajian data secara anonim bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden sekaligus memastikan bahwa jawaban yang diberikan bersifat jujur dan reflektif.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa dari berbagai universitas dan program studi. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh temuan secara garis besar sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Ekspresi Wajah Dosen dalam Perkuliahan Tatap Muka

Kategori Analisis	Kutipan Data Informan	Makna	Analisis Berdasarkan Teori
Ekspresi ketertarikan dan perhatian	“Dosen yang ekspresif membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak terasa kaku, jadi saya lebih fokus dan tertarik mengikuti materi.” (R1)	Ekspresi wajah dosen yang ceria, antusias, dan ramah menciptakan suasana kelas yang nyaman, hidup, serta meningkatkan fokus dan keterlibatan mahasiswa.	Mayoritas responden menilai bahwa ekspresi wajah dan gerakan tubuh dosen sangat membantu proses komunikasi dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan (Syawalia et al., 2024). Selain itu, ekspresi wajah dosen juga berpengaruh signifikan terhadap minat belajar dan keterlibatan mahasiswa.
	“Kalau dosennya wajahnya datar, kelas jadi terasa monoton dan saya lebih cepat bosan.” (R4)	Minimnya ekspresi wajah dosen memunculkan kesan monoton dan komunikasi satu arah sehingga mahasiswa	

		mudah merasa bosan dan pasif.	mahasiswa menurun karena ekspresi wajah yang minim membuat audiens kurang terlibat (Haliq & Nasta, 2016).
Keselarasan ekspresi wajah dengan pesan verbal	“Saya merasa aneh ketika dosen tersenyum saat membahas topik serius, jadi mempertanyakan keseriusannya.” (R5)	Ketidaksesuaian antara ekspresi wajah dan isi materi menimbulkan kebingungan serta menurunkan keseriusan pesan yang diterima audiens.	(Rakhmaniar, 2023) menegaskan bahwa keselarasan antara ekspresi nonverbal dan pesan verbal penting untuk membangun kepercayaan audiens. Jika ekspresi wajah tidak sinkron dengan isi pesan, kredibilitas pembicara dapat menurun. Ekspresi wajah yang tepat dan sesuai konteks juga dapat memperkuat makna pesan serta membantu audiens memahami maksud pembicara dengan lebih jelas (Syawalia et al., 2024).
	“Kalau ekspresinya serius dan antusias saat inti materi, saya jadi sadar kalau materinya penting.” (R10)	Ekspresi wajah yang selaras membantu mahasiswa memahami nuansa emosional dan tingkat kepentingan materi.	
Ekspresi kepercayaan dan kredibilitas	“Ekspresi yang meyakinkan bikin saya percaya dosenya paham dan kompeten.”	Ekspresi wajah yang meyakinkan mencerminkan penguasaan materi dan meningkatkan persepsi kredibilitas dosen.	Ekspresi wajah, terutama senyum yang tulus dan ekspresi yang meyakinkan, menjadi indikator penting dalam membangun kepercayaan audiens terhadap pembicara (Rakhmaniar, 2023). Selain itu, kecemasan saat public speaking dapat memengaruhi komunikasi nonverbal, termasuk ekspresi wajah, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan audiens (Rengganawati, 2024).
	“Kalau ekspresinya ragu-ragu, saya jadi mikir apakah dosenya benar-benar menguasai materi.” (R11)	Ekspresi ragu, bingung, atau tidak konsisten menimbulkan keraguan mahasiswa terhadap kompetensi dosen.	
Dampak terhadap fokus dan pemahaman	“Ekspresi seperti alis terangkat atau wajah serius bikin saya lebih inget materinya.” (R5)	Ekspresi wajah berfungsi sebagai penekanan emosional yang membantu proses kognitif mahasiswa dalam	Komunikasi nonverbal dosen berkontribusi signifikan terhadap minat belajar dan pemahaman mahasiswa (Haliq & Nasta, 2016). Ekspresi wajah

		memahami dan mengingat materi.	berfungsi sebagai isyarat penting untuk memperkuat perhatian audiens.
Dampak terhadap kepuasan audiens	"Ekspresi dosen bikin saya merasa dihargai sebagai manusia, bukan cuma pendengar." (R10)	Kepuasan mahasiswa terbentuk dari rasa nyaman, dihargai, dan adanya koneksi emosional yang dibangun melalui ekspresi wajah dosen.	(Hasanah, 2025) menekankan bahwa empati dan responsivitas pembicara melalui bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih interaktif dan memuaskan.

Berdasarkan analisis tabel 1 ditemukan bahwa ekspresi wajah dosen memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pengalaman belajar dan tingkat kepuasan mahasiswa sebagai audiens dalam perkuliahan tatap muka. Mayoritas responden memandang ekspresi wajah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi pembelajaran. Dosen tidak hanya dipersepsikan sebagai penyampai materi secara verbal, tetapi sebagai komunikator yang menyalurkan pesan melalui simbol nonverbal. Ekspresi wajah menjadi salah satu indikator utama yang langsung ditangkap mahasiswa sejak awal perkuliahan dimulai. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Pohan & Fitria, 2021) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada simbol nonverbal untuk membangun pemahaman bersama. Dalam konteks kelas, ekspresi wajah dosen menjadi penanda emosi, sikap, serta keseriusan dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, ekspresi wajah tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan bagian inti dari komunikasi instruksional. Mahasiswa sebagai audiens aktif menangkap, menafsirkan, dan merespons ekspresi tersebut sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Sebagian besar responden, seperti R1, R2, R3, R10, dan R4 secara konsisten menyatakan bahwa dosen yang mampu mengelola ekspresi wajah dengan baik menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan hidup. Ekspresi seperti tersenyum, menunjukkan antusiasme, serta mimik yang sesuai dengan materi membuat mahasiswa merasa lebih dihargai dan dilibatkan. R1 mengungkapkan bahwa dosen yang ekspresif membuat suasana belajar tidak terasa kaku sehingga fokus dan ketertarikan terhadap materi meningkat. Serta, berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa di kelas. Ketika dosen terlihat antusias, mahasiswa cenderung lebih siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dosen dengan ekspresi datar sering kali dipersepsikan menciptakan suasana monoton dan satu arah. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih cepat merasa bosan dan kurang terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah berperan untuk membangun suasana psikologis kelas yang kondusif.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan R2 yang menilai bahwa pembawaan dosen yang ekspresif memudahkan mahasiswa memahami tujuan dan arah materi. Menurutnya, ekspresi wajah membantu mahasiswa menangkap maksud, harapan, serta relevansi materi yang disampaikan. Sebaliknya, ketika dosen mengajar dengan wajah datar, kelas terasa membosankan dan minim interaksi menurut R7. Hal ini membuat mahasiswa cenderung pasif dan kehilangan semangat belajar. Sekitar 55% pesan dalam komunikasi tatap muka disampaikan melalui isyarat nonverbal, termasuk ekspresi wajah (Rakhmaniar, 2023). Data empiris dari responden mendukung pernyataan tersebut secara kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan isi materi, tetapi juga membaca ekspresi dosen sebagai petunjuk penting. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal.

Kesesuaian antara ekspresi wajah dosen dan isi materi muncul sebagai faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dosen. Beberapa responden, seperti R3, R4, R1, dan R5, menyoroti bahwa ketidaksesuaian ekspresi dengan materi justru menimbulkan keraguan. R3 mencontohkan situasi ketika dosen tersenyum saat membahas topik serius seperti risiko ledakan di laboratorium yang membuat mahasiswa mempertanyakan keseriusan penyampaian. R5 juga menyebut bahwa ekspresi yang terkesan tidak empatik ketika membahas materi duka dianggap kurang etis. Ketidaksinkronan ini membuat pesan verbal kehilangan kekuatannya. Mahasiswa menjadi lebih fokus menilai cara penyampaian dibandingkan memahami substansi materi. Ekspresi wajah yang tidak konsisten dengan pesan verbal dapat merusak persepsi kepercayaan audiens (Rakhmaniar, 2023). Pada konteks ini, ekspresi wajah menjadi indikator kredibilitas dosen di mata mahasiswa.

Respons mahasiswa terhadap ekspresi wajah yang tidak selaras menunjukkan variasi yang cukup beragam. R2 dan R1 menyatakan bahwa mereka cenderung menjadi kritis ketika ekspresi dosen tidak sesuai dengan materi. Kondisi tersebut membuat mahasiswa mempertanyakan keseriusan dan maksud penyampaian dosen. R2 juga mengungkapkan bahwa kebingungan akibat ekspresi yang tidak konsisten dapat mendorong mahasiswa menjadi pasif. Sementara itu, R6 memilih mengalihkan perhatian dengan aktivitas lain seperti menggunakan ponsel atau mendengarkan musik untuk menjaga semangat belajar. Respons ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi yang berbeda pada setiap individu. Karakteristik pribadi mahasiswa turut memengaruhi cara mereka mengelola dampak dari komunikasi nonverbal dosen. Meskipun demikian, seluruh respons tersebut tetap menunjukkan adanya gangguan fokus akibat ekspresi wajah yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa ekspresi wajah memiliki dampak nyata terhadap keterlibatan mahasiswa.

Beberapa responden juga menekankan bahwa pengaruh ekspresi wajah paling terasa saat dosen menjelaskan inti materi. R1 menyatakan bahwa ekspresi yang jelas dan antusias pada bagian inti membantu mahasiswa memahami poin penting dan merasa bahwa materi tersebut layak diperhatikan. R5 menambahkan bahwa pembukaan materi

dengan ekspresi ceria dapat mengembalikan semangat mahasiswa yang lelah. R3 menilai bahwa ekspresi seperti alis terangkat atau wajah serius saat menjelaskan kesalahan umum membuat materi lebih mudah diingat. Sebaliknya, ekspresi yang datar pada bagian inti membuat penjelasan terasa kurang meyakinkan. Mahasiswa menjadi ragu dan pasif terhadap pentingnya materi yang disampaikan menurut R8 dan R9. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah berfungsi sebagai penekanan emosional terhadap isi pesan. Dengan demikian, ekspresi wajah turut membantu proses kognitif mahasiswa dalam memahami materi.

Selain memengaruhi pemahaman, ekspresi wajah dosen juga berkaitan erat dengan persepsi kredibilitas dan kompetensi. R1 menilai bahwa ekspresi wajah mencerminkan tingkat penguasaan dan kepercayaan diri dosen terhadap materi. Dosen dengan ekspresi yang meyakinkan dipersepsikan lebih siap dan kompeten. R4 menambahkan bahwa ekspresi yang ramah dan tenang membuat mahasiswa merasa aman untuk berpendapat. Sebaliknya, ekspresi ragu atau tidak konsisten memunculkan kecurigaan bahwa dosen tidak sepenuhnya menguasai materi. Mahasiswa kemudian memilih untuk memverifikasi informasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah berperan sebagai tanda awal dalam menilai otoritas akademik dosen. Kredibilitas tidak hanya dibangun melalui keilmuan, tetapi juga melalui cara ekspresi tersebut ditampilkan di hadapan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah dosen merupakan kunci yang memengaruhi fokus, pemahaman, keterlibatan, dan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka. Ekspresi yang tulus, selaras, dan responsif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Hasanah, 2025) yang menyatakan bahwa ekspresi wajah yang autentik dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan kualitas interaksi. Perspektif mahasiswa sebagai audiens langsung memperkaya pemahaman mengenai pentingnya komunikasi nonverbal dalam konteks pendidikan tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pelatihan keterampilan nonverbal bagi dosen. Pengelolaan ekspresi wajah seharusnya menjadi bagian dari pengembangan kompetensi mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih manusiawi, komunikatif, dan memuaskan bagi mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang relatif terbatas serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa tanpa melibatkan observasi langsung atau analisis visual objektif terhadap ekspresi wajah dosen. Aspek komunikasi nonverbal lain seperti intonasi suara, gestur tubuh, serta latar belakang budaya audiens juga belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan observasi langsung atau analisis rekaman visual guna menilai ekspresi

wajah pembicara secara lebih objektif, serta mempertimbangkan faktor budaya dan karakteristik audiens. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan dan pelatihan keterampilan komunikasi nonverbal, khususnya pengelolaan ekspresi wajah, bagi dosen dan calon pendidik. Pengelolaan ekspresi wajah yang efektif diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif, kredibel, dan memuaskan bagi mahasiswa sebagai audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ekspresi wajah dosen memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa sebagai audiens dalam komunikasi tatap muka. Ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan verbal, tetapi menjadi elemen inti dalam komunikasi nonverbal yang memengaruhi fokus, pemahaman materi, keterlibatan, kredibilitas pembicara, serta tingkat kepuasan belajar mahasiswa. Ekspresi wajah yang dikelola secara tepat seperti senyum yang tulus, kontak mata yang konsisten, dan kesesuaian ekspresi dengan isi serta suasana materi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, interaktif, dan bermakna bagi mahasiswa. Keselarasan antara ekspresi wajah dan pesan verbal merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dosen di mata mahasiswa. Ketidaksesuaian antara ekspresi wajah dan konteks materi, khususnya pada topik yang bersifat serius, berpotensi menimbulkan kebingungan, menurunkan fokus, serta mengurangi kepercayaan mahasiswa terhadap pembicara. Sebaliknya, ekspresi wajah yang selaras, responsif, dan menunjukkan antusiasme membantu mahasiswa menangkap makna emosional pesan, menilai keseriusan penyampaian, serta meningkatkan pemahaman terhadap inti materi. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi kepuasan mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara ekspresi ketertarikan dan perhatian, ekspresi kepercayaan diri, serta kemampuan dosen dalam menyesuaikan ekspresi wajah dengan situasi dan kondisi audiens. Dengan demikian, efektivitas komunikasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan verbal, tetapi juga oleh keterampilan dosen dalam mengelola komunikasi nonverbal secara kontekstual. Ekspresi wajah berfungsi sebagai penanda psikologis yang memengaruhi kesiapan mental, motivasi belajar, dan keterlibatan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

REFERENSI

- Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas. *Karimah Tauhid*, 3(1).
- Chaerawan, Y. T., & Purnomo, A. M. (2024). Komunikasi Persuasif dalam Promosi Bogor City Of Runner Di Instagram @bimaaryasugiarto. *Karimah Tauhid*, 3.
- Haliq, A., & Nasta, M. (2016). Pengaruh Komunikasi Nonverbal Dosen Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Retorika*, 9, 90—163.
- Hasanah, R. R. (2025). Strategi Listening Untuk Meningkatkan Keterlibatan Audiens Dalam Public Speaking Formal. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 5(1), 17–28. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Jaidi, S. M. U. Al, & Suryatna, U. (2025). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pimpinan PT. Khidmat El Kasab. *Karimah Tauhid*, 4.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, Z., Albani, A. B., Zuherman, F., Saifullah, A., Universitas, A., Negeri, I., Utara, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Williem Iskandar, J., Percut, P. V, & Tuan -Medan, S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. In *Journal Analytica Islamica* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/downloadSuppFile/6618/999>
- Laila, H. N. A., Purnomo, A. M., & Ruhimat. (2024). Pesan Non Verbal Dalam Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Pernikahan. *Karimah Tauhid*, 3.
- Nugroho, D. B., Alamsyah Kusumadinata, A., & Purnomo, A. M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Media Komunikasi Universitas Djuanda Bersama Mitra Kerja. *Karimah Tauhid*, 3(3).
- Nursita, S. F., Hasbiyah, D., & Purnomo, A. M. (2024). Analisis Peran Komunikasi Interpersonal dalam Lingkaran Pertemanan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di UIGO Studio. *Karimah Tauhid*, 3.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.
- Rabbani, F. Z., & Wati, R. (2023). Komunitas dan interaksi penonton pada siaran langsung di kanal Youtube Naplive. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(3), 406-415. <https://doi.org/10.62180/7x0vdr35>
- Rahmawati, R., & Purnomo, A. M. (2021). Keterkaitan Antara Komunikasi Persuasif Dan Kemampuan Pribadi Konselor P2tp2a Dalam Layanan Konseling Pada Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 109.
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya Public Speaking guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa. *Journal Of Information Systems And Management*, 03(03). <https://jisma.org>
- Rakhmaniar, A. (2023). Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4). <https://doi.org/.v1i4.242>
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum Pada Kalangan

Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun. In *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)* (Vol. 2, Issue 2). <https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJDPR>

Santoso, D. R., Aesthetika, N. M., & Taufiq, W. (2022). Program Pelatihan Master Of Ceremony Pada Kegiatan Formal Di Pdm Kabupaten Pasuruan. *Procedia Of Social Sciences and Humanities*.

Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2024). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020. *Karimah Tauhid*, 3.

Syamsudin, M., Purnomo, A. M., & Kusumadinata, A. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Karyawan Kantor Depan dan Kepuasan Tamu di Wisma DPR RI Bogor. *Sains Sosio Humaniora*, 5, 591–602.

Syawalia, D. M., Maylani, A., Ferdyan, M. H., Halim, M. I., & Nugraha, J. T. (2024). Persepsi Masyarakat Pada Makna Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Berkommunikasi. *Journal of Governance and Public Administrator*, 2(1), 74–83.

Wijaya, D., Purnomo, A. M., & Fitriah, M. (2024). Analisis Penerapan Gaya Komunikasi Supervisor di Divisi Produksi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(1), 172–181.

<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/463%0Ahttps://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/download/463/151>

Yasim, F. A., Kusumadinata, A. A., & Purnomo, A. M. (2024). Pemilihan Gaya Berpakaian Sebagai Pesan Nonverbal. *Karimah Tauhid*, 3.